

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Perencanaan Metode Bercerita untuk Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini Kelompok B RA Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung**

Perencanaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membuat rencana pembelajaran berupa Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH), Menyiapkan media pembelajaran yang akan diberikan kepada anak berupa Cerita Bergambar.<sup>1</sup> Guru mengkondisikan anak dengan cara seperti bernyanyi, tepuk tangan agar anak lebih terfokus dan tertarik memperhatikan dan tidak terpaksa untuk mendengarkan. Guru merancang penilaian anak dari awal sampai akhir terhadap pemahaman anak tentang cerita dan perubahan terhadap sikap perilaku anak. Menyiapkan lembar instrumen penelitian yaitu lembar observasi, lembar wawancara, dan Dokumentasi.<sup>2</sup>

Perencanaan metode cerita pada anak usia dini kelompok B RA Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung dimulai dengan menyusun rancangan program tahunan (PROTA), program semester (PROSEM), RPPM dan RPPH. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nana dan Sukirman bahwa perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum sehingga menjadi suatu

---

<sup>1</sup> Yurni Kumaat, *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di TK GMIM Damai Rasi*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.1, No.1, Mei 2020, hal. 43 - 49

<sup>2</sup> Zainab, *Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Metode Cerita Bergambar Tk Lembah Sari Agam*, Jurnal Pesona PAUD Vol.1 No.1, 2014, hal 4

kesatuan yang utuh, saling mempengaruhi, dan menentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>3</sup>

Guru membuat perencanaan pembelajaran selain silabus dan RPP sebelum pelaksanaan pembelajaran yaitu menyiapkan cerita terlebih dahulu dan menyiapkan media bila menggunakannya.<sup>4</sup> rencana pembelajaran berupa RPPH tentang tema pembelajaran sebagai bahan acuan menyiapkan media yang akan digunakan seperti buku cerita bergambar, membuat lembar observasi untuk melihat kemampuan berkomunikasi anak pada saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>5</sup>

Pembuatan Rencana pelaksanaan pembelajaran ini sejalan dengan Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 12 bahwa perencanaan pembelajaran yang dimaksud dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal. Perencanaan pembelajaran meliputi program semester (prosem), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), dan pelaksanaan pembelajaran sendiri disusun oleh pendidik pada satuan atau program PAUD.<sup>6</sup>

Selain mengacu pada kurikulum yang ada, RA Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung membuat rencana program pembelajran

---

<sup>3</sup> Nana dan Sukirman, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: UPI PRESS, 2008), hal. 2

<sup>4</sup> Sri Wahyuni, *Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus Pada Satuan PAUD Sejenis (SPS) Al Muslimin Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)*, Jurnal STIKIP Siliwangi, Vol.3, No. 2, 2014, hal 120-127

<sup>5</sup> Abdul Syukur, *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Cerita Bergambar pada PAUD Kelompok*, Jurnal PG PAUD Trunojoyo Vol. 4, No. 2, Oktober 2017, hal 82-170

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

yang sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada di lingkungan sekitar RA Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung. Sesuai dengan penjelasan dari Nana dan Sukirman bahwa pembuatan rencana pembelajaran harus disesuaikan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah.<sup>7</sup>

Setelah membuat rancangan program pembelajaran RA Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung menyiapkan dan mengecek media atau alat peraga yang nantinya akan digunakan saat pembelajaran menggunakan metode bercerita dilaksanakan. Metode bercerita di RA Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung terbagi menjadi 2 yaitu metode bercerita secara langsung tanpa sebuah alat peraga dan juga bercerita menggunakan alat peraga. Alat peraga ini disiapkan karena bertujuan untuk membantu anak dalam menggambarkan situasi dan kondisi yang ada di cerita sehingga anak dapat menangkap pesan yang disampaikan melalui cerita

Katoningsih dalam bukunya keterampilan bercerita berpendapat bahwa kegiatan bercerita yang dibantu dengan alat peraga atau media akan membantu anak mengembalikan tingkat konsentrasi anak ketika mendengarkan cerita penggunaan media yang asli dan menarik serta unik adalah salah satu strategi untuk memusatkan perhatian anak dalam mendengarkan cerita.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Guslinda dan Kurnia bercerita dengan menggunakan alat peraga dapat mengatasi keterbatasan anak yang belum

---

<sup>7</sup> Nana dan Sukirman, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 4

<sup>8</sup> Sri Katoningsih, *Keterampilan Bercerita...*, hal. 141

mampu berpikir secara abstrak.<sup>9</sup> Hal ini yang membuat guru harus menyiapkan media atau alat peraga ketika melaksanakan metode bercerita dikelas karena sangat membantu dan memudahkan guru dalam memusatkan perhatian anak dan membantu anak memahami peserta didik tentang cerita yang dibawakan.

Temuan penelitian mengenai perencanaan metode bercerita untuk menanamkan kemandirian anak usia dini di RA Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung ini mendukung dan menguatkan penelitian dari Lestari yang berjudul *Manajemen pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Karakter*. Perencanaan pembelajaran dengan metode bercerita dalam pengembangan kemandirian di RA Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung, bahwa pada kesehariaanya telah ada pedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran hariann. Adapun sistematikanya yaitu terdapat sub tema, kemudian guru memilih metode yang tepat bagi pembelajaran, rincian langkah-langkah dari mulai pembukaan, inti, dan akhir pembelajaran.<sup>10</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa RA Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung telah menerapkan metode bercerita sejak lama, dengan tau tanpa menggunakan media dan alat peraga sesuai situasi dan kondisi yang ada disekolah saat pembelajaran tersebut berlangsung. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan

---

<sup>9</sup> Guslinda dan Rita Kurnia, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), hal 48

<sup>10</sup> Risma Marno Lestari, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Karakter*, dalam <http://etheses.iainponorogo.ac.id> , diakses pada tanggal 20 Oktober 2021 pukul 20.00 WIB

metode bercerita ini diawali dengan membuat Rancangan program pembelajaran berupa PROTA, PROSEM, RPPM dan RPPH. Setelah rancangan selesai pendidik mengecek kondisi media yang akan digunakan sebagai antisipasi kendala-kendala saat metode bercerita berlangsung. Pelatihan bercerita juga dilaksanakan guna menambah kemampuan guru dalam menyampaikan cerita secara unik dan menarik.

#### **B. Pelaksanaan Metode Bercerita Untuk Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini Kelompok B RA Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung**

Langkah – langkah dalam metode bercerita di kelas dimulai dari menyiapkan media atau alat peraga yang digunakan, kemudian pengkondisian kelas yang dilanjutkan dengan kegiatan bercerita yang didahului dengan pengembangan perspektif awal anak mengenai tema atau topic yang akan dibahas.<sup>11</sup>

Sebelum memulai pembelajaran di kelas, guru menyiapkan media yang telah direncanakan sebelumnya sekaligus mengkondisikan/menata ruang kelas agar nyaman dan kondusif saat pembelajaran atau metode cerita sedang berlangsung.

Seperti yang dijelaskan bahwa suasana disesuaikan dengan acara atau peristiwa yang sedang atau akan berlangsung, seperti acara kegiatan keagamaan, hari besar nasional, ulangtaun pisah sambut anak didik, dan lain lain akan berbeda ceritanya. Pendidik dituntut untuk memperkaya diri

---

<sup>11</sup>Rukiah Nur Badri Nasution, *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B RA An-Nida*, Jurnal Raudhah, Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017, ha.1 3-12

dengan materi cerita yang disesuaikan dengan suasana. Jadi, selaras materi cerita dengan acara yang diselenggarakan.<sup>12</sup>

Penerapan metode cerita ini lebih rinci mulai dari anak-anak yang melaksanakan SOP sebelum memasuki kelas seperti mencuci tangan dan berbaris didepan kelas selanjutnya anak berdo'a bersama. Sebelum masuk pada pelaksanaan cerita guru memberikan sedikit pijakan untuk memahami materi apa yang akan disampaikan guru pada peserta didik, hal ini untuk memicu atau memotivasi anak agar mendengarkan cerita dengan seksama.

Lalu berlanjut pada tema dan judul cerita dan isi cerita, menceritakan kembali isi cerita sampai selesai dan yang terakhir adalah pesan moral dan tanya jawab. Pada saat tanya jawab inilah guru bisa berinteraksi secara langsung dengan anak-anak sehingga lebih guru lebih fokus pada satu per satu anak, khususnya anak yang pendiam atau *Speech Delay*. Sesi tanya jawab anak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru misalnya anak mampu menjawab dengan menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, kemudian judul dari cerita dengan baik tanpa tersendat-sendat, kemampuan anak saat memberikan tanggapan dari isi cerita secara sederhana meningkat misalnya anak mampu bertanya kepada guru.<sup>13</sup>

Langkah-langkah tersebut sesuai dengan teori Dhieni yang mengatakan bahwa pelaksanaan metode cerita langkah-langkahnya seperti, Mempersiapkan anak - anak sebelum memulai pembelajaran, Memperkenalkan tokoh dalam cerita, Tanya jawab setelah selesai bercerita,

---

<sup>12</sup> Wiwik Puspitasari, *Pintar Bercerita*, (Surakarta: Kekata Publisher, 2019), hal. 7

<sup>13</sup> Ni Made Sulastri, *Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*, Jurnal Realita, Vol. 4, No. 7 Edisi April 2019, Hal 648-653

Menceritakan kembali cerita dan mengambil nilai-nilai positif atau menyimpulkan isi cerita.<sup>14</sup>

Bagi anak-anak, penyampaian pesan tanpa mendoktrinasi mereka sangatlah penting, anak harus diberikan contoh. Salah satu cara memberi contoh perbuat baik dan buruk paling baik adalah dengan bercerita.<sup>15</sup> Bercerita merupakan bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan suatu yang berkesan, menarik, punya nilai-nilai khusus, serta punya tujuan khusus. Kehidupan yang dijalankan anak kelak merupakan aplikasi dari pengalaman yang didapat anak sehingga melalui metode cerita dapat memberikan pengalaman yang baik bagi anak. Perilaku anak dapat dibentuk melalui pesan yang terkandung dalam cerita sehingga memiliki nilai moral dan social yang tinggi.

Dalam penelitian ini metode bercerita dikaitkan dengan kemandirian anak. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak merupakan faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang memiliki kemandirian dalam kegiatan belajar terlihat aktif, memiliki ketekunan dan inisiatif dalam mengerjakan tugas-tugas, menguasai strategi-strategi dalam belajar, memiliki tanggung jawab, mampu mengatur perilaku dan kognisinya serta memiliki keyakinan diri.

Kemandirian merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual tanpa bantuan dan

---

<sup>14</sup> Dhieni Nurbiana dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2008), hal. 635

<sup>15</sup> Hanafi, *Menumbuhkan Minat Baca dan Pendidikan Karakter Anak Melalui Bercerita*, dalam buletin perpustakaan Bung Karno, UPT Perpustakaan Proklamator BUNG KARNO, Tahun IX/Vol.1/2017 hal 28

pertolongan orang lain. Kemandirian merupakan salah satu perilaku yang harus ditanamkan sejak anak usia dini pada anak.<sup>16</sup> Kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional, dalam arti anak yang mandiri tidak akan tergantung pada bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik, dalam membuat keputusan secara emosi dan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berbagai metode dapat digunakan dalam proses pengembangan kemandirian pada anak, seperti metode bercerita, demonstrasi, proyek, bernyanyi, tugas dan karyawisata/field trip. Metode – metode tersebut membantu guru dan anak dalam proses pengembangan kemandirian. Pengembangan kemandirian pada anak dilakukan sejak dini agar anak – anak ketika dewasa bisa mengerjakan sesuatu sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.<sup>17</sup>

Secara praktis kemandirian adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri. ditunjukkan dengan anak melakukan hal sederhana, inisiatif, mencoba hal baru, mentaati peraturan dan bermain dengan teman sebaya, dan merasa aman, nyaman dan mampu mengendalikan diri.

Pentingnya orang tua mengajarkan kemandirian kepada anak adalah

---

<sup>16</sup> Rita Nofianti, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021)

<sup>17</sup>Dzulia Hasanah & Rakimahwati, *Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia 2 – 4 Tahun Di Kelompok Bermain*, Jurnal Ilmiah Pesona PAUD, Volume 7, Nomor 1, 2020, hal 52-61

menyiapkan anak untuk menghadapi kehidupannya kelak. Hal ini karena tidak selamanya orang tua berada disisi anak. Fungsi kemandirian yang berlaku pada anak cakupannya sangat luas. Kemandirian ini dipakai anak dalam pergaulan di dunia yang lebih besar.

Temuan penelitian ini menguatkan penelitian skripsi Ratnasari dengan judul *Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung*<sup>18</sup> yang menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam metode bercerita di kelas dimulai dari menyiapkan media atau alat peraga yang digunakan, kemudian pengkondisian kelas yang dilanjutkan dengan kegiatan bercerita yang didahului dengan pengembangan perspektif awal anak mengenai tema atau topik yang akan dibahas.

### **C. Hambatan yang Ditemui dalam Menerapkan Metode Bercerita untuk Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini Kelompok B RA Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung**

Peneliti menemukan beberapa hal yang menghambat penerapan metode bercerita untuk menanamkan kemandirian anak usia dini kelompok B di RA Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung. Hambatan-hambatan tersebut meliputi:

#### **1. Kerusakan media**

Media yang telah dipersiapkan oleh guru mengalami kerusakan karena peserta didik memperlakukannya seolah-olah media tersebut

---

<sup>18</sup>Septia Ratnasari, *Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Paud Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung*, dalam repository.radenintan.ac.id, 2017 diakses tanggal 30 Oktober 2021 pukul 06.48

adalah mainan. Sikap inilah yang disebut perilaku agresif. Menurut Susanto, perilaku agresif yang muncul pada diri anak diakibatkan oleh antusiasme yang berlebihan sehingga memunculkan sikap yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain<sup>19</sup>.

Untuk mengatasi perilaku tersebut, diperlukan langkah-langkah yang tepat agar perilaku agresif pada anak dapat teratasi dengan baik. Menurut Nugraheni dan Christiana, terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh oleh guru untuk mengatasi perilaku agresif pada anak, yaitu:

- a. Pemberian *reward and punishment*. Jika anak berperilaku baik, maka ia akan mendapatkan *reward* sebagai bentuk penghargaan untuknya. Namun sebaliknya jika ia berperilaku buruk, ia akan mendapatkan *punishment*.
- b. Mengalihkan perhatiannya, yaitu dengan memberikan kegiatan lain.
- c. Pemberian nasihat dengan menggunakan berbagai macam media.<sup>20</sup>

Langkah-langkah di atas dinilai dapat membantu anak yang memiliki sifat agresif agar mereka tidak lagi merusak barang-barang atau media yang telah dipersiapkan guru.

## 2. Peserta didik terlalu aktif

Hambatan lain yang dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan bercerita adalah anak yang terlalu aktif (hiperaktif). Hiperaktivitas pada

---

<sup>19</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 11

<sup>20</sup> Lailya Nugraheni dan Elisabeth Christiana, *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini dan Penanganan Konselor di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban*, Jurnal BK UNESA, Vol. 04, No. 01, 2013, hal 340

anak dapat terlihat dari perilaku tidak fokus pada satu kegiatan, sifat menentang (*rebellious*), destruktif atau merusak benda-benda yang ada di dekatnya, tidak kenal lelah, tidak sabar dan usil. Jika anak memiliki lebih dari satu karakteristik di atas, maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut memiliki perilaku hiperaktif<sup>21</sup>.

Menurut Simatupang dan Ningrum, penanganan anak hiperaktif perlu melibatkan kerja sama antara guru dan orang tua. Beberapa upaya penanganan anak hiperaktif yang dapat dilakukan oleh guru yaitu :

a. Menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan

Anak hiperaktif cenderung mudah bosan dengan pembelajaran statis. Mereka menyukai pembelajaran yang sifatnya dinamis seperti aktivitas yang melibatkan motorik kasar agar anak dapat lebih banyak bergerak.

b. Mengapresiasi perilaku anak sewajarnya

Jika anak berbuat baik, hendaknya guru memberikan apresiasi untuk anak sewajarnya seperti dengan memberikan kalimat pujian, tepukan dan lain-lain. Sebaliknya, jika anak melakukan kesalahan hendaknya guru memberikan nasihat, peringatan, atau hukuman kepada anak dengan tidak berlebihan. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak terlena dengan pujian.

c. Memastikan posisi duduk anak dekat dengan guru

Posisi ini dapat memberikan kemudahan bagi guru untuk mengamati

---

<sup>21</sup> Fachrul Rozie dan Dita Safitri dan Wiwik Haryani, *Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di TK Negeri 1 Samarinda*, JECE (Journal of Early Childhood Education), Vol. 1, No. 2, 2019, hal. 53

dan memperhatikan perkembangan selama anak hiperaktif belajar. Selain itu, besar peluang anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru jika ia duduk di dekat guru. Hal ini disebabkan karena ia merasa diperhatikan dan diawasi oleh guru.

d. Memperhatikan lingkungan bermain anak

Guru hendaknya memperhatikan lingkungan bermain anak, dengan siapa ia bermain dan bagaimana tingkah lakunya ketika bermain. Langkah ini sangat penting karena lingkungan bermain anak di rumah sangat mempengaruhi lingkungan bermainnya di sekolah. Segala perilaku yang ditunjukkan oleh anak dapat diketahui melalui lingkungan bermain tersebut.<sup>22</sup>

3. Ketidakmampuan guru dalam mengkondisikan peserta didik

Kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang baik dan mengkondisikan peserta didik sangat mempengaruhi suksesnya pembelajaran. Pada penelitian ini, salah satu yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan bercerita adalah tidak mampunya guru dalam mengkondisikan peserta didik. Kemampuan ini sangat berpengaruh terhadap kesiapan dan hasil belajar peserta didik<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> Dorlince Simatupang dan Eka Putri Surya Ningrum, *Studi Tentang Perilaku Hiperaktif dan Upaya Penanganan Anak di TK Pembina Tebing Tinggi*, PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6, No. 1, 2020, Hal. 36

<sup>23</sup> Sri Mayanty, dkk., *Strategi Menjadi Guru Inspiratif di Masa Pandemi (PKM di TK dan SDI Al Kautsar Bintaro School)*, Jubaedah: Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah, Vol. 1, No. 1, Hal. 3

**D. Evaluasi metode bercerita untuk menanamkan kemandirian anak usia dini kelompok B RA Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung Karangrejo Tulungagung**

Evaluasi dalam proses pembelajaran dengan metode bercerita dilakukan dengan Melakukan identifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya merumuskan persolan bersama-sama antara guru baik yang menyangkut permasalahan guru maupun peserta didik.<sup>24</sup>

Kendala yang dialami ketika pelaksanaan metode cerita berasal dari peserta didik itu sendiri dan sarana prasarana yang telah disiapkan sebelum metode cerita dimulai. Hal ini perlu adanya langkah pencegahan untuk meminimalisir kendala yang akan terjadi ketika melaksanakan metode cerita di RA Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung.

Evaluasi metode bercerita tidak hanya hasil yang dicapai anak-anak seketika waktu metode bercerita telah usai, namun kendala-kendala yang dialami pada saat proses pembelajaran bercerita inilah yang menjadi dasar evaluasi metode cerita<sup>25</sup>

Kendala yang dialami ketika pelaksanaan metode cerita berasal dari peserta didik itu sendiri dan sarana prasarana yang telah disiapkan sebelum metode cerita dimulai. Hal ini perlu adanya langkah pencegahan untuk meminimalisir kendala yang akan terjadi ketika melaksanakan metode cerita di RA Miftahul Falah Sukorejo Karangrejo Tulungagung.

Asmawati berpendapat dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran*

---

<sup>24</sup> Dina Utami, *Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita*, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 13, No. 1, 2019, Hal 1-10

<sup>25</sup> Yusra, Dewi Yunisari, Muhammad Qadr, *Mengembangkan Nilai Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita Pada Usia 5-6 Tahun*, *Jurnal Buah Hati*, Vol.7, No. 2, 2020 211-223

PAUD bahwa Evaluasi dari perencanaan dan pelaksanaan metode bercerita dilakukan dalam perencanaan penggunaan metode bercerita pada media yang digunakan dalam kegiatan metode bercerita yang sebisa mungkin agar selalu menarik perhatian anak agar dapat mengembangkan aspek perkembangan pada anak dan tersampainya fungsi dan manfaat kegiatan bercerita.<sup>26</sup>

Pelaksanaan metode cerita harus memperhatikan desain kelas atau pengkondisian kelas agar ketika kegiatan bercerita berlangsung peserta didik dapat mendengar dan memahami cerita tanpa kendala, seperti kendala media yang terlalu kecil atau suara pendidik ketika bercerita tidak terdengar atau tidak menjangkau seluruh ruang.

Seperti yang dijelaskan oleh Saripudin dalam bukunya *Model Edutainment Dalam Pembelajaran PAUD* bahwa selain menyiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran guru juga perlu menyiapkan kelas untuk kegiatan pembelajaran yang baik karena kemungkinan keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi dan bagaimana kelas tersebut dibentuk. Misalnya kelas dengan bentuk U dan melingkar, bentuk ini memiliki kelebihan untuk memberikan kedekatan pada setiap peserta didik dan memungkinkan anak memperhatikan cerita yang dibawakan oleh guru.<sup>27</sup>

Setiap peserta didik memiliki potensi untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan fungsinya. Namun dalam prosesnya anak akan

---

<sup>26</sup> Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 181

<sup>27</sup> Aip Saripudin, *Model Edutainment dalam Pembelajaran PAUD: Teori dan Praktek dalam Pembelajaran PAUD*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020) hal. 129

mengalami hilang focus dalam pembelajaran mereka. Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mengembalikan focus anak adalah dengan memberikan reward pada peserta didik. Reward ini merupakan bentuk dari strategi dalam sebuah pendidikan pada anak usia dini.

Pemberian reward ini diharapkan untuk mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru. Reward sendiri merupakan cara guru dalam mengapresiasi peserta didik atas perbuatannya yang patut untuk dipuji walaupun tidak sempurna.

Seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa bahwa reward adalah sebuah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Arikunto reward merupakan suatu yang disenangi dan digemari oleh anak-anak yang diberikan kepada siapa saja yang dapat memenuhi harapan yakni mencapai tujuan yang ditentukan atau bahkan mampu melebihinya.<sup>29</sup>

Penemuan ini menguatkan penelitian Rusning Ati dengan judul *Penggunaan Metode Bercerita Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Selama Pandemi Covid-19 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pojok Wates Kediri* 30 bahwa evaluasi metode bercerita tidak hanya hasil yang dicapai anak-anak seketika waktu metode bercerita telah usai, namun kendala-kendala yang dialami pada saat proses

---

<sup>28</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 77

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1993), hlm 160

<sup>30</sup> Diyah Kurinia Rusning Ati dengan judul *Penggunaan Metode Bercerita Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Selama Pandemi Covid-19 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Pojok Wates Kediri*, dalam repository.iainta, 2020 diakses tanggal 30 Oktober 2021 pukul 06.55

pembelajaran bercerita inilah yang menjadi dasar evaluasi metode cerita agar kedepannya metode bercerita dapat berjalan lebih baik dan mengoptimalkan pengetahuan peserta didik.